

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor global yang berkembang dan berkontribusi tidak hanya terhadap pembangunan ekonomi, melainkan juga identitas sosial dan budaya suatu negara (Darmayasa et al., 2024). The United Nations (UN) mendefinisikan istilah pariwisata sebagai suatu kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan oleh para pengunjung atau wisatawan ke berbagai tempat di luar lingkungan sehari-hari, terutama dengan motivasi kesenangan atau rekreasi. Adapun jenis kegiatan pariwisata lain yang lebih spesifik seperti pariwisata budaya dimana motivasi para pengunjung ditekankan pada pembelajaran, penemuan, dan pengalaman dengan menikmati daya tarik budaya, baik yang berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*) seperti seni, arsitektur, warisan sejarah, kuliner hingga industri kreatif dengan nilai budaya dan tradisi khas dari masyarakat setempat (The United Nations World Tourism Organization, 2025).

Perkembangan tren pariwisata juga menunjukkan adanya peningkatan minat wisatawan terhadap pengalaman budaya saat berwisata yang lebih mendalam dan autentik dengan budaya lokal. Berdasarkan hasil temuan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2024), peningkatan tersebut telah mencapai 58,97% dan diperkirakan akan terus meningkat. Dengan demikian tren pariwisata ini menunjukkan adanya potensi pengembangan pada destinasi wisata dengan daya tarik budaya dan warisan. Salah satu destinasi pariwisata budaya di Indonesia yang memiliki potensi tersebut adalah Roemah Oei.

Roemah Oei adalah salah satu destinasi wisata warisan budaya Peranakan Tionghoa di Pecinan Lasem yang memiliki kekayaan sejarah serta jejak akulturasi budaya, khususnya budaya Tionghoa dan Jawa. Selain itu, Roemah Oei tidak hanya merepresentasikan arsitektur rumah Peranakan di Pecinan Lasem yang khas, namun juga menyimpan berbagai peninggalan dan sejarah keluarga Oei.

Potensi Roemah Oei sebagai destinasi wisata warisan budaya berasal dari penggabungan unsur sejarah, budaya, dan pengalaman wisata sebagai bentuk dari daya tarik budaya dan warisan. Roemah Oei merupakan rumah *heritage* Peranakan Tionghoa di Pecinan Lasem yang terbuka untuk umum sebagai sebuah museum kecil milik keluarga Oei yang dilengkapi dengan warung kopi lelet khas Lasem serta penginapan bernama Wisma Pamilie yang menawarkan pengalaman budaya yang khas dan autentik, terutama bagi pengunjung yang ingin memperoleh pengalaman hasil akulturasi berbagai budaya.

Sebagai kota bersejarah yang kaya akan budaya, Lasem sendiri menawarkan pengalaman lintas waktu dengan nuansa masa lampau. Namun, meskipun memiliki kekayaan historis dan kultural yang signifikan, berbagai aspek yang menjadi nilai unggul Roemah Oei belum ditampilkan secara konsisten. Dimana identitas serta karakter unik yang menjadi pembeda diantara destinasi lain di Lasem masih kurang terlihat, seperti dalam penyampaian informasi dan media komunikasi visual yang digunakan. Sehingga hal ini turut berdampak pada kesadaran dan pemahaman masyarakat, terutama masyarakat di luar daerah terhadap signifikansi Roemah Oei sebagai destinasi wisata warisan budaya di Lasem.

Dengan demikian, melihat adanya potensi yang dimiliki oleh Roemah Oei, penulis tertarik untuk menjadikan Roemah Oei sebagai ruang belajar yang relevan dalam bidang Desain Komunikasi Visual. Melalui pelaksanaan Career Acceleration Program ini, penulis berharap dapat memperdalam pemahaman dalam perancangan identitas visual yang mampu merepresentasikan potensi salah satu destinasi wisata warisan budaya di Indonesia, khususnya di Lasem seperti Roemah Oei, sekaligus mengembangkan kompetensi profesional penulis sebagai seorang desainer melalui keterlibatan langsung.

1.2 Tujuan Kerja

Tujuan dari pelaksanaan Career Acceleration Program di Roemah Oei ini adalah untuk mendapatkan pengalaman profesional secara nyata, serta merancang identitas visual yang dapat merepresentasikan Roemah Oei sebagai destinasi wisata

warisan budaya dengan pendekatan Desain Komunikasi Visual. Adapun tujuan kerja lainnya sebagai berikut:

1. Syarat untuk memperoleh gelar sarjana desain Desain Komunikasi Visual.
2. Sarana menambah pengalaman profesional sebagai *designer*, baik pada *hardskill* seperti dari riset, perancangan identitas visual, pengembangan sistem dan aset visual, perancangan website, hingga penyusunan *Graphic Standard Manual (GSM)*, maupun *softskill* seperti komunikasi, manajemen waktu, adaptasi dan *problem solving* dalam konteks desain.
3. Sarana membangun portofolio profesional melalui proyek nyata.
4. Sarana pembelajaran terhadap sejarah, budaya dan warisan melalui pendekatan desain.

Selain itu, program ini juga menjadi sarana untuk mengimplementasikan teori perancangan identitas dan media digital yang telah dipelajari selama perkuliahan 5 semester ini ke dalam konteks profesional yang nyata dengan kontribusi nyata terhadap penguatan citra destinasi wisata warisan budaya.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan Career Acceleration Program ini berbobot 20 SKS atau setara dengan 640 jam kerja yang dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 18-20 minggu dalam satu semester.

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Career Acceleration Program ini dilaksanakan sejak pada tanggal 4 Februari hingga 29 Mei 2026. Kegiatan kerja di Roemah Oei dilaksanakan selama lima hari dalam satu minggu, yaitu Senin hingga Jumat, dengan sistem kerja secara *work form anywhere* dan hanya *On site* ketika dibutuhkan sesuai dengan kesepakatan dengan pihak Roemah Oei.

Waktu kerja di Roemah Oei bersifat fleksible dan selalu disesuaikan dengan kebutuhan koordinasi serta penyelesaian pekerjaan atau proyek. Apabila diperlukan tambahan waktu pengerjaan untuk mencapai target

tertentu, maka lembur dapat dilakukan atas inisiatif pribadi dan tidak bersifat wajib dari pihak Roemah Oei. Sementara itu, hari libur tetap mengikuti ketentuan sebagaimana mestinya. Dengan sistem tersebut, total durasi kerja akan diakumulasi hingga memenuhi 640 jam sesuai dengan bobot akademik yang telah ditetapkan.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

Proses pelaksanaan kerja diawali dengan riset awal penulis yang kemudian memunculkan ketertarikan terhadap potensi Roemah Oei sebagai bangunan warisan Peranakan Pecinan dengan nilai sejarah akulturasi budaya. Penulis kemudian mengajukan diri sebagai pemegang melalui supervisor sebagai penghubung antara penulis dengan pihak Roemah Oei. Dalam kurun waktu seminggu penulis menerima panggilan berupa pesan dari supervisor untuk melakukan wawancara dan tes secara informal. Pada tahap ini, penulis diminta untuk melakukan riset singkat dan mengidentifikasi permasalahan yang ada, kemudian dilanjutkan dengan *pitching* atau pengajuan solusi awal yang relevan kebutuhan Roemah Oei.

Seiring dengan proses pelamaran, penulis juga menyelesaikan proses registrasi pada website PRO-STEP hingga memperoleh *cover letter* dan surat penerimaan resmi dari pihak Roemah Oei. Selanjutnya, setelah proses diskusi dan penyelarasan ide dilaksanakan, proses ini dilanjutkan dengan *briefing* awal yang disusun oleh supervisor sebelum resmi memulai masa kerja. *Briefing* tersebut mencakup ruang lingkup proyek, *deliverables* yang harus dicapai, serta lini masa pengerjaan yang telah disepakati. Dengan demikian, proses kerja penulis dimulai secara semi-terstruktur dan berbasis pada kebutuhan nyata dari pihak Roemah Oei.